

## The Influence of Unemployment and Poverty on Economic Growth in East Java Province

Kenshawitri Febrian P. P.<sup>1\*</sup>, Meliana Anggita Prasasti<sup>2</sup>, Nabilla Audiana Putri<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Surabaya

**Corresponding Author:** Kenshawitri Febrian P. P.

[kenshawitri.21014@mhs.unesa.ac.id](mailto:kenshawitri.21014@mhs.unesa.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Unemployment, Poverty, Economic Growth

*Received :* 20 March

*Revised :* 20 April

*Accepted:* 10 May

©2023 Febrian P.P, Prasasti, Putri:  
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of unemployment and poverty on economic growth in East Java Province. The data used in this study include unemployment, poverty, and economic growth indicators. The data obtained were then analyzed with multiple linear equation analysis using the SPSS software program using annual data for a certain period. The results of the analysis show that the effect of unemployment and poverty on economic growth in East Java Province is not significant, so it can be concluded that there are other factors that are more dominant in influencing economic growth in East Java Province. This study also found that poverty and unemployment rates had no effect on economic growth in East Java Province.

---

## Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur

Kenshawitri Febrian P. P.<sup>1\*</sup>, Meliana Anggita Prasasti<sup>2</sup>, Nabilla Audiana Putri<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Surabaya

**Corresponding Author:** Kenshawitri Febrian P. P.

[kenshawitri.21014@mhs.unesa.ac.id](mailto:kenshawitri.21014@mhs.unesa.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi

*Received :* 20 Maret

*Revised :* 20 April

*Accepted:* 10 Mei

©2023 Febrian P.P, Prasasti, Putri:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengangguran, kemiskinan, dan indikator pertumbuhan ekonomi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis persamaan linier berganda menggunakan bantuan program software SPSS dengan menggunakan data tahunan selama periode tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tidak signifikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat kemiskinan dan pengangguran tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan dari titik awal yang relatif statis untuk mempertahankan pertumbuhan PDB pada tingkat 5-7% atau lebih pertahun untuk jangka waktu yang cukup lama. Definisi ini sangat ekonomis. Namun, pengalaman tahun 1950-an dan 1960-an mengubah konsep pembangunan ekonomi. Seperti disebutkan sebelumnya, pembangunan hanya berdasarkan pertumbuhan GNP menunjukkan bahwa masalah pembangunan yang mendasari NSB tidak diselesaikan. Hal ini tercermin dari tingkat dan kualitas hidup sebagian besar masyarakat di NSB meskipun telah memenuhi target pertumbuhan PDB tahunan. Dengan kata lain, terdapat bukti bahwa interpretasi sempit tentang pembangunan ekonomi sangat cacat. Dengan demikian, Todaro & Smith (2003) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (sustenance), (2) meningkatnya rasa harga diri (self-esteem) masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (freedom from servitude) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Nilai-nilai pokok tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amartya Sen (1999: 3) - pemenang Nobel Ekonomi 1998 - bahwa 'development can be seen, it is argued here, as a process of expanding the real freedoms that people enjoy'.

Menurut teori ekonomi komunis, konsep pembangunan ekonomi hanya dilihat sebagai bagian dari konsep material. Setiap perencanaan ekonomi negara yang menyimpang dari pengertian di atas dianggap menyimpang dari pengertian komunis dan borjuis. Dalam sistem ekonomi kapitalis, pembangunan ekonomi hanya dilihat dari perspektif pembangunan material dan fisik saja, yang masih mengabaikan perkembangan nilai-nilai moral dan spiritual serta perkembangan diri manusia. Sedangkan konsep pembangunan ekonomi dalam Islam bersifat menyeluruh dan terpadu, yaitu pembangunan yang meliputi pembangunan moral, spiritual, dan material. Aspek moral, spiritual, material, sosial dan ekonomi tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan pembangunan sosial ekonomi dalam Islam. Pembangunan menjadi suatu kegiatan yang berpedoman pada tujuan dan nilai-nilai yang dipusatkan pada peningkatan kesejahteraan hidup manusia dalam segala dimensi. Kemakmuran dan kemakmuran dalam kehidupan manusia melewati kehidupan sementara manusia di dunia, dan kemakmuran dan kekayaan manusia dalam kehidupan abadi di akhirat.

Negara-negara sedang berkembang di dunia termasuk Indonesia dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu kemiskinan. Menurut para ahli ekonomi (dalam Arsyad, 2010) kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Jumlah penduduk miskin antar provinsi di Indonesia berbeda, yang menjadi sorotan adalah jumlah

penduduk miskin provinsi di Pulau Jawa yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di luar Pulau Jawa. Padahal setiap provinsi memiliki akses dan fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi adalah tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Sebaliknya apabila suatu perekonomian tersebut tidak dapat berkembang dengan baik hal terburuk yang akan muncul salah satunya adalah masalah pengangguran. Salah satu masalah yang cukup serius dihadapi Indonesia dewasa ini adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah pengangguran dan setengah pengangguran mengalami peningkatan. Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang (Badan Pusat Statistik, 2017). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran itu sangat erat. Tingkat pertumbuhan ekonomi PDB meningkatkan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran (Kreishan dalam Senet, 2014). Tingkat inflasi juga menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### *Pengangguran*

Menurut Soekirno (2006) pengangguran adalah “seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan” Irawan dan Suparmoko (2002) mendefinisikan pengangguran adalah “mereka yang berada dalam umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Sedangkan menurut Suparmoko (2007) pengangguran adalah “ketidak mampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan”. Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki, namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan mereka belum mendapat pekerjaan sesuai dengan yang mereka inginkan.

### **Jenis Pengangguran**

Menurut Sukirno (2006) macam-macam pengangguran berdasarkan jam kerja dapat digolongkan antara lain pengangguran tersembunyi, pengangguran

musiman, pengangguran setengah menganggur, dan pengangguran terbuka. Menurut Lipsey, dkk (2001) berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pengangguran normal/friksional, pengangguran siklis, pengangguran struktural, dan pengangguran upah riil. Penelitian oleh Amalia (2012) dengan judul pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan, inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Penelitian oleh Mustika (2012) dengan judul Pengaruh PDB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB dan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian oleh Pramana dan Arianti (2012) dengan judul analisis pengaruh PDRB, pengangguran, pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004- 2009” menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, pendidikan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

### *Kemiskinan*

Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut BPS (2012), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Menurut Ravallion (2001) (dalam Arsyad, 2010) kemiskinan adalah “kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat”. Dari dua definisi di atas kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

### **Faktor Penyebab Kemiskinan**

Menurut Arsyad (2010), “kemiskinan dapat ditimbulkan oleh hal-hal yang bersifat alamiah atau kultural dan hal-hal yang bersifat non alamiah atau struktural”. Menurut Paul Spicker (dalam Wijayanto, 2010) penyebab kemiskinan dapat dibagi menjadi dalam empat madzab, yaitu individual explanation, familial explanation, subcultural explanation, structural explanation. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kemiskinan bisa datang dari diri sendiri (faktor alamiah), dan dari lingkungan sekitar (faktor non alamiah).

### Macam-Macam Kemiskinan

Menurut Arsyad (2010) kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Kemiskinan absolut  
Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Apabila dia tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok

minimum dengan pendapatan yang diterimanya maka dia dikatakan miskin.

- b. Kemiskinan relatif Kemiskinan ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan**

Di dalam penelitian ini ada tiga faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu:

- a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah penambahan output atau penambahan pendapatan nasional agregatif dalam kurun waktu tertentu (Prasetyo,2011). Angka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2011 yang diperoleh dari Bappeda Jawa Timur dalam satuan persen. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar di setiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor di mana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan pemerintah yang cukup efektif dalam redistribusi manfaat pertumbuhan yang didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur yang padat modal (Siregar, 2006).

- b. Pengangguran

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

- c. Pendidikan

Menurut Simmons (dalam Todaro dan Smith, 2010) pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan dan pendidikan juga merupakan tujuan pembangunan yang mendasar yaitu memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

#### *Pertumbuhan Ekonomi*

Menurut Untoro (2010:39), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Kuznets (dalam Sukirno, 2006:132), pertumbuhan ekonomi<sup>9</sup> adalah kenaikan kapasitas dalam

jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. (Syahputra et al., 2017)

Wijono (2005), menjelaskan secara singkat bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output perkapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sehingga jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang didukung oleh proses intern perekonomian (*self generating*). Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk dan apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan proses yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Dengan kata lain, perekonomian mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional.

Menurut Sukirno (2011), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Ahli-ahli ekonomi telah menganalisis faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan suatu negara adalah kekayaan sumber alam dan tanahnya, jumlah dan mutu sosial dan sikap masyarakat. Beberapa teori telah dikemukakan yang menerangkan hubungan diantara faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi. Pandangan teori-teori tersebut diringkas sebagai berikut.

#### 1. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini menekankan pada pentingnya faktor-faktor produksi dalam menaikkan pendapatan nasional dan mewujudkan pertumbuhan. Ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengansumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun, jika penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan

membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

2. Teori Pertumbuhan Schumpeter

Teori ini berkembang sejak tahun 1950-an. Terus berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Teori ini menekankan pada peranan pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

3. Teori Harrod-Domar

Teori ini merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John

Maynard Keynes. Teori ini mewujudkan peranan investasi sebagai faktor yang menyebabkan timbulnya pertambahan pengeluaran agregat. Teori ini menekan pada perananan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

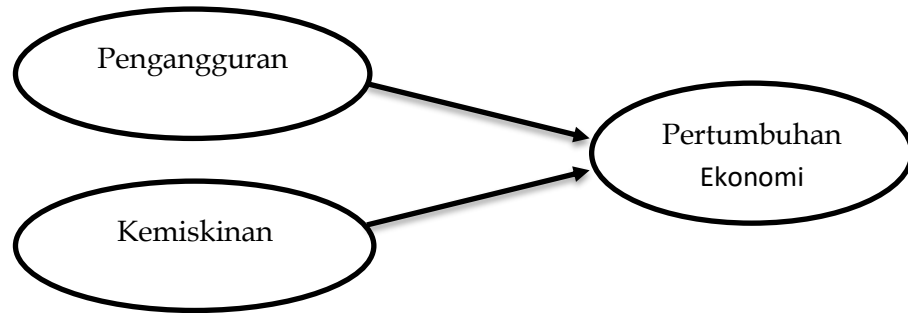
Melalui kajian empirikal, teori ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktor yang penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

WW. Rostow mengajukan teorinya bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap dan semua negara didunia ini akan melalui tahap tersebut, seperti :

1. Masyarakat tradisional (*traditional society*)
2. Prasyarat untuk lepas landas (*the precondition for take-off*)
3. Lepas landas
4. Tahap gerakan ke arah kedewasaan
5. Tahap konsumsi tinggi.

Indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertumbuhan PDB. Terdapat beberapa alasan yang menjadi dasar pemilihan pertumbuhan PDB dan buka indikator lainnya (seperti PNB) sebagai pertumbuhan. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh Susanti et al (2007) tersebut sebagai berikut:

1. PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi dalam perekonomian. Hal ini berarti peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan untuk aktivitas produksi tersebut.
2. PDB dihitung atas dasar konsep aliran (flow concept). Yang berarti perhitungan PDB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada satu periode tertentu.
3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur sejauh mana kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang dilakukan pemerintah mampu mendorong perekonomian domestik.

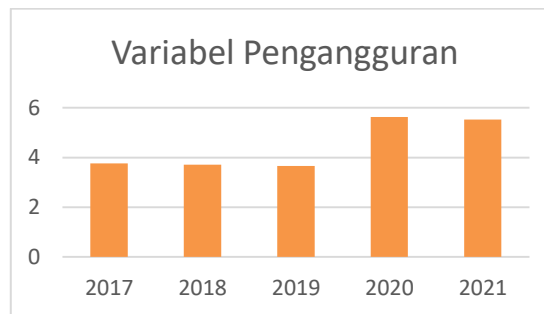


**Gambar 1. Conceptual Framework**

## METODOLOGI

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional, dengan maksud agar mengetahui gambaran hubungan mengenai pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur. Menurut (Crewsell, 2014) penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian dengan menggunakan metode statistik yang mengukur dua variabel atau lebih. Peneliti ingin menguji pengaruh dari tiap variabel pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

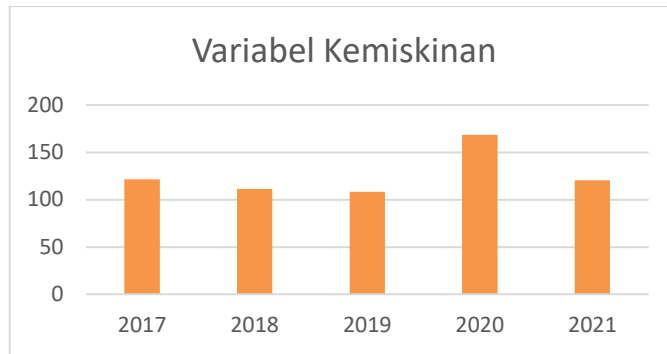
Peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Jawa Timur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel pengangguran dan kemiskinan. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi diukur dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Timur. Dengan periode waktu analisis tahun 2017-2021.



**Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021**

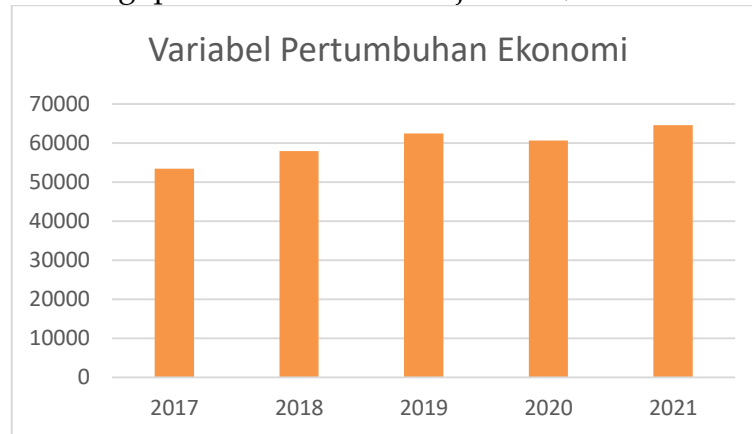
Sumber: BPS (Badan Pusat Statistika) Provinsi Jawa Timur

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka pada Provinsi Jawa Timur cukup berfluktuasi, dimana pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka pada Provinsi Jawa Timur sebesar 3,76368 kemudian mengalami penurunan pada taun 2018 dan 2019 yaitu 3,70526 dan 3,65395. Pada tahun 2020 meningkat menjadi 5,62395, lalu pada tahun 2021 megalami penurunan menjadi 5,51974.



**Gambar 3. Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021**  
Sumber: BPS (Badan Pusat Statistika) Provinsi Jawa Timur

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan pada Provinsi Jawa Timur cukup berfluktuasi, dimana pada tahun 2017 tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sebesar 121,5, kemudian pada tahun 2018 dan 2019 turun menjadi 111,358 dan 108,218. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 168,661, lalu turun lagi pada tahun 2021 menjadi 120,387.



**Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021**  
Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Provins Jawa Timur

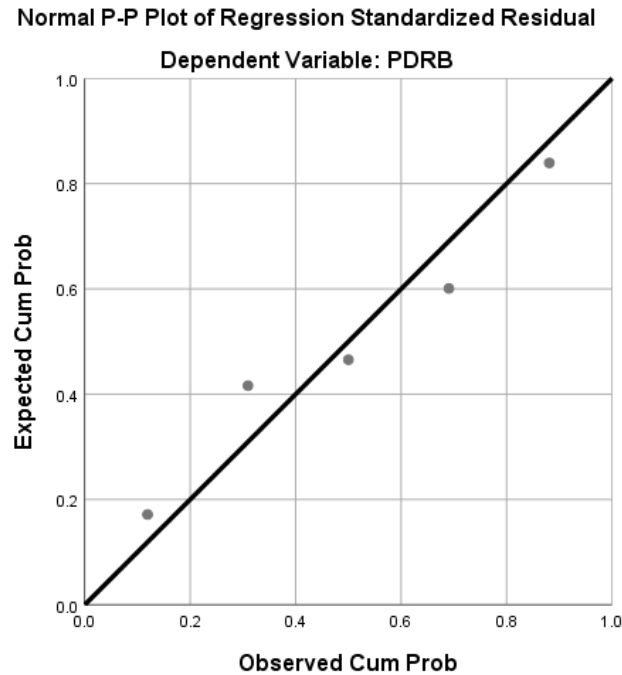
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur cukup berfluktuasi. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur sebesar 53475,3. Pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan menjadi 57986,1 dan 62476,1. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 60618,6 dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan lagi menjadi 64610,5.

## HASIL PENELITIAN

### *Uji Asumsi Klasik*

#### 1. Uji Normalitas

Model regresi dikatakan terdistribusi normal jika data plotting yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.



**Gambar 5. Normal Probability Plot**

Dari gambar tersebut terlihat bahwa plotting mengikuti garis diagonal sehingga sebagaimana dasar keputusan yang diambil, maka dapat disimpulkan bahwa dari uji normalitas tersebut model regresi terdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Tidak terjadi gejala multikolinieritas apabila nilai Tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 10,00.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	55985.651	10606.649		5.278	.034		
	Pengangguran	4579.434	2821.211	1.087	1.623	.246	.481	2.080
	Kemiskinan	-131.292	117.708	-.747	-1.115	.381	.481	2.080

a. Dependent Variable: PDRB

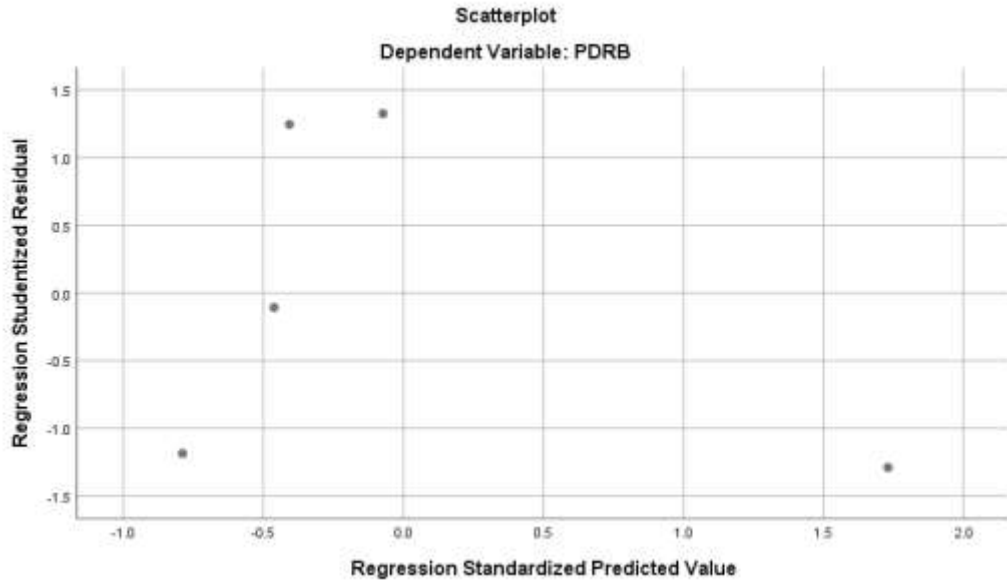
**Gambar 6. Output Koefisien**

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa pada variabel Pengangguran nilai Tolerance 0,481 > 0,100 dan nilai VIF 2,080 < 10,00. Lalu pada variabel Kemiskinan nilai Tolerance 0,481 > 0,100 dan nilai VIF 2.080 < 10,00. Dari perolehan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas pada model regresi tersebut.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar

scatterplots, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



**Gambar 7. Gambar Scatterplot**

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa titik-titik berbentuk acak atau random sehingga tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi untuk uji heteroskedastisitas tidak ada gejala heteroskedastisitas sebagaimana dasar pengambilan keputusan yang telah dianut.

#### 4. Uji Autokorelasi

Tidak ada gejala autokorelasi apabila nilai Durbin Watson terletak antara  $2 - d_u$  sampai dengan  $(4 - d_u)$ .

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.754 <sup>a</sup>	.569	.138	4000.12023	1.332

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran

b. Dependent Variable: PDRB

**Gambar 8. Output Model Summary**

Nilai  $d_u$  dicari pada distribusi nilai tabel Durbin Watson berdasarkan  $k$  dan  $N$  dengan signifikansi 5%. Nilai Durbin Watson yaitu 1.332. Dikarenakan nilai Durbin Watson terletak antara  $2 - d_u$  sampai dengan  $(4 - d_u)$  maka model regresi tersebut tidak ada gejala autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	55985.651	10606.649		5.278	.034		
	Pengangguran	4579.434	2821.211	1.087	1.623	.246	.481	2.080
	Kemiskinan	-131.292	117.708	-.747	-1.115	.381	.481	2.080

a. Dependent Variable: PDRB

**Gambar 9. Output Koefisien Regresi**

Persamaan Regresi Linier Berganda :

$$PDRB = 55985,651 + 4579,434 \text{ Pengangguran} - 131,292 \text{ Kemiskinan} + e$$

1. Interpretasi Hasil Koefisien
  - a. Diketahui nilai koefisien Pengangguran yaitu 4579,434. Hal tersebut berarti bahwa ketika Pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebesar 4579,434.
  - b. Diketahui nilai koefisien Kemiskinan yaitu -131.292. Hal tersebut berarti bahwa ketika Kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebesar 131.292.
2. Uji t Parsial berdasarkan Nilai Signifikansi
 

Jika nilai Sig. < 0,05 maka artinya variabel independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

  - a. Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi
 

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa nilai Sig. Pengangguran yaitu 0,246 > 0,05. Dikarenakan nilai Sig. Pengangguran lebih besar dari 0,05 maka Pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.
  - b. Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
 

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa nilai Sig. Kemiskinan yaitu 0,381 > 0,05. Dikarenakan nilai Sig. Kemiskinan lebih besar dari 0,05 maka Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42257847.48	2	21128923.74	1.320	.431 <sup>b</sup>
	Residual	32001923.75	2	16000961.88		
	Total	74259771.23	4			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran

**Gambar 10. Output Anova**

3. Uji F berdasarkan Nilai Signifikasi

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikasi (Sig.) dalam uji F adalah sebesar 0,431. Dikarenakan Sig.  $0,431 > 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa Pengangguran yang diproyeksikan oleh Kemiskinan secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang diproyeksikan oleh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Jawa Timur.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.754 <sup>a</sup>	.569	.138	4000.12023	1.332

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran  
 b. Dependent Variable: PDRB

Gambar 11. Output Model Summary

4. Koefisien Determinasi

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *R Square* adalah sebesar 0,569 atau sama dengan 56,9%. Nilai tersebut mengandung arti bahwa Pengangguran yang diproyeksikan oleh Kemiskinan secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang diproyeksikan oleh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Jawa Timur. Sedangkan 43,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel lain yang tidak diteliti.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur. Karena nilai Sig. dari Pengangguran yaitu  $0,246 > 0,05$ . Dikarenakan nilai Sig. Pengangguran lebih besar dari 0,05 sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur, maka tidak berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi.

**Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur. Karena nilai Sig. dari Kemiskinan yaitu  $0,381 > 0,05$ . Dikarenakan nilai Sig. Kemiskinan lebih besar dari 0,05 sehingga semakin tinggi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, maka tidak berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tidak signifikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Meskipun pengangguran dan kemiskinan adalah masalah yang penting, faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, infrastruktur, investasi, sektor industri, dan faktor demografi mungkin memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun pengaruh langsung pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, penting untuk tetap memperhatikan dampak sosial dan kesejahteraan masyarakat terkait. Pengangguran dan kemiskinan dapat memiliki konsekuensi negatif yang luas, seperti ketimpangan sosial, penurunan kualitas hidup, dan risiko ketidakstabilan sosial.

Hasil yang tidak signifikan dapat menunjukkan bahwa masalah pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur mungkin lebih kompleks dan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu melibatkan berbagai sektor dan menerapkan langkah-langkah yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini, termasuk pendidikan, pelatihan keterampilan, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan sektor ekonomi yang potensial. Penting untuk diingat bahwa kesimpulan di atas didasarkan pada informasi yang diberikan dan asumsi bahwa analisis menyimpulkan bahwa pengaruh pengangguran dan kemiskinan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

## PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis di atas, terdapat beberapa saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat melakukan analisis yang lebih mendalam dan data yang lebih lengkap untuk memahami hubungan yang lebih akurat antara pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan uji dengan menggunakan variabel-variabel lain seperti tingkat pendidikan, keterampilan tenaga kerja, tingkat investasi, dan kebijakan ketenagakerjaan yang juga perlu dipertimbangkan dalam analisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2015). Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi. *Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*, 05(01), 1-37.
- Joni, T. B. (2008). Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berteraskan Islam. *Jurnal Usuluddin*, 27, 93-107.  
[http://apium.um.edu.my/journals/journal\\_usul/No\\_Usul.php](http://apium.um.edu.my/journals/journal_usul/No_Usul.php)

- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1-17.
- Sri, K. (2014). Analisis Pengaruh Perumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
- Student, M. T., Kumar, R. R., Ommments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., MI, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., ... Fellowship, W. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1-13.
- Utami, farathika putri. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101-113. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/2303>